

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, Bab X, pasal 37, ayat 1, dijelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama.<sup>1</sup> Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dalam dimensi kehidupan lain pada setiap individu warga negara. Hanya dengan keterpaduan berbagai dimensi kehidupan tersebutlah kehidupan yang utuh, sebagaimana yang dicita-citakan bangsa Indonesia, dapat terwujud. Pendidikan agama diharapkan mampu mewujudkan kepribadian individu yang utuh sejalan dengan pandangan hidup bangsa.<sup>2</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu pilar terpenting dalam upaya membangun sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Karena kesempurnaan/kepribadian seseorang tidak hanya terletak pada kecerdasan intelektualitasnya (IQ) saja, tapi harus ditopang dengan kecerdasan spiritual (SQ) dan emosional (EQ).

Pembelajaran Al-Quran termasuk bagian tagihan kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik supaya mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan kandungan Al-Quran. Al-Quran bagi umat Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Oleh karena itu hendaknya peserta didik sedini mungkin sudah mulai diajarkan menulis dan membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid dan mahkrajnya serta diharapkan dapat memahami, kemudian mengamalkan isi ajarannya dalam setiap aktivitas keseharian. Namun sangat disayangkan fenomena yang terjadi di

---

<sup>1</sup> Undang-Undang No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta, Media Wacana Press, 2003), hlm. 27.

<sup>2</sup> Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 1.

masyarakat kita, terutama di rumah-rumah keluarga muslim semakin sepi dari bacaan ayat-ayat suci Al-Quran. Hal ini disebabkan karena terdesak dengan munculnya berbagai produk sains dan teknologi serta derasnya arus budaya asing yang semakin menggeser minat untuk belajar membaca Al-Quran sehingga banyak anggota keluarga tidak bisa membaca Al-Quran. Akhirnya kebiasaan membaca Al-Quran ini sudah mulai langka. Yang ada adalah suara-suara radio, TV, Tape recorder, karaoke, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Karena pentingnya membaca Al-Quran bagi semua umat Islam, maka membaca Al-Quran harus diberikan atau diajarkan juga bagi anak-anak melalui pendidikan Al-Quran. Seiring dengan kewajiban akan pendidikan anak-anak dalam membaca dan menulis Al-Quran, maka lembaga pendidikan dituntut untuk memberikan solusinya.

Sebagai lembaga pendidikan Islam para pendidik mengharapkan anak didiknya dapat menguasai dan memahami Al-Quran. Hal ini didasarkan pada persoalan masih banyaknya pelajar yang belum menguasai kemampuan membaca dan menulis Al-Quran. Selain itu juga urgensi pengajaran ini didukung oleh situasi dewasa ini yang penuh kejahatan dan rencana-rencana kolonialis, dan hilangnya rambu-rambu Islam. Oleh karena itu, wajib bagi orang tua dan pendidik untuk benar-benar memperhatikan pengajaran anak terutama Baca Tulis Al-Quran.

Pengajaran Al-Quran penekanannya adalah pemberian pengetahuan belajar yang menekankan anak didik mempunyai kemampuan membaca, menulis dan memahami materi bacaan Al-Quran dengan tartil dan benar. Hal ini sejalan dengan firman Allah pada surat Al-Muzammil ayat : 4

اوزد عليه ورتل القرءا ترتيلا

“Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”<sup>4</sup>

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw supaya membaca Al-Quran secara seksama

<sup>3</sup> Addri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 30.

<sup>4</sup> Al-Quran, Surat Al-Muzammil, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahan*, Departemen Agama RI, Toha Putra, Semarang, 2005, hlm. 458.

(tartil), ialah membaca Al-Quran dengan pelan-pelan dengan bacaan yang fasih serta merasakan arti dan maksud dari ayat-ayat yang dibaca itu, sehingga berkesan di hati.

Kemampuan membaca dan menulis Al-Quran merupakan indikator kualitas kehidupan beragama seorang muslim. Oleh karena itu gerakan baca dan tulis Al-Quran merupakan langkah strategis dalam rangka meningkatkan kualitas umat khususnya umat Islam dan keberhasilan pembangunan di bidang agama. Karena Al-Quran merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umat sebagai petunjuk manusia untuk kehidupan di dunia dan akhirat.<sup>5</sup> Hal ini diisyaratkan oleh Allah dalam Q. S. Al-Jaatsiyat : 20.

هذا بصائر للناس وهدى ورحمة لقوم يوقنون

*Artinya : Al Quran Ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.”*  
(Q.S. Al-Jaatsiyat : 20)<sup>6</sup>

Berangkat dari misi Al-Quran sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia maka Al-Quran tidak cukup hanya dibaca, melainkan juga perlu dipahami dan diamalkan isi kandungannya. Hal inilah yang menjadi tugas manusia untuk mengadakan penelitian dan pengamatan terhadap isi kandungannya.

Diantara tugas yang memerlukan keseriusan yang sangat dan kepedulian yang ekstra dari setiap pendidik adalah tugas mencari metode terbaik untuk mengajarkan Al-Quran kepada anak-anak, sebab mengajarkan Al-Quran kepada mereka merupakan salah satu pokok dalam ajaran Islam. Tujuannya adalah agar mereka tumbuh sesuai dengan fitrahnya dan hati mereka pun bisa dikuasai cahaya hikmah, sebelum dikuasai hawa nafsu dengan berbagai nodanya yang terbentuk melalui kemaksiatan dan kesesatan.

Pada kenyatannya saat ini sedikit sekali ditemukan pembelajaran yang berkualitas baik yang meliputi penguasaan

---

<sup>5</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 137.

<sup>6</sup> Al-Quran, surat Al-Jatsiyat, ayat 20, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah atau Penafsiran Al-Quran Depag RI, Jakarta, 1989, hlm. 817.

teori, metode maupun teknik pembelajaran. Dengan hanya berbekal pendidikan yang minim, maka akan sulit diperoleh guru dan pembelajaran Al-Quran yang berkualitas baik. Dan bila hal ini tidak mendapat perhatian, dapat menyebabkan kualitas pembelajaran Al-Quran tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kita yang nantinya akan menjadi pendidik PAI haruslah mengetahui bagaimana metode yang tepat untuk anak didik agar dapat membaca, menulis dan memahami kandungan Al-Quran.

Usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut di atas salah satunya adalah dengan menerapkan suatu metode yang dianggap paling tepat dan praktis serta efektif khususnya pada anak-anak. Sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode, karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran.<sup>7</sup> Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran yang akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan, karena cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode yang kurang tepat.

Dalam menyampaikan materi pelajaran seorang guru harus mampu menfungsikan prinsip umum metode yaitu agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana menyenangkan, mengembirakan, penuh dorongan, dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan dan dipahami oleh peserta didik.

Berhubungan dengan hal tersebut, dalam mempelajari Al-Quran juga harus menggunakan metode dan strategi yang harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dari lingkungan sekitar. Ada beberapa metode yang digunakan dalam pengajaran Al-Quran yaitu metode Iqra', metode An-Nur, metode Yanbu'a, metode Qiraati dan metode Tilawati.

SD Islam Darut Taqwa Surabaya adalah salah satu sekolah formal yang menggunakan metode Tilawati dalam pembelajaran Al-Quran, dimana anak diajarkan bagaimana cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, memahami serta mempraktekkan kandungan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari, selain itu

---

<sup>7</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 1998, hlm. 108.

peserta didik juga diajarkan membaca dengan berlagu. Lagu yang digunakan adalah lagu Rost yaitu lagu yang bernada sedang (tidak tinggi dan tidak juga rendah), sehingga melalui metode ini diharapkan anak sudah dapat melafalkan huruf-huruf Al-Quran dengan tartil yaitu dengan pendekatan irama Rost.

Adapun pembelajaran Al-Quran dengan metode tilawati di SD Islam Darut Taqwa Surabaya adalah untuk siswa kelas satu; menyelesaikan tilawati jilid satu dan dua, kelas dua; menyelesaikan tilawati jilid tiga dan empat, kelas tiga; menyelesaikan tilawati jilid lima dan enam, dan untuk kelas empat, lima dan enam, harus bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk penelitian dengan judul **“PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL ARBAIN ANNAWAWIYAH DENGAN METODE MENGHAFAL UNTUK MENINGKATKAN PENGUSAHAAN MATERI ALQUR’AN HADIST PADA PESERTA DIDIK DI MTS MUALLIMAT NU KUDUS TAHUN PELAJARAN 2018/2019”**

## **B. Fokus Penelitian**

Pada dasarnya, penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan seseorang terhadap adanya sesuatu masalah dan masalah dalam penelitian kualitatif dinamakan Fokus.

Berdasarkan dengan permasalahan penelitian yang penulis angkat, yaitu “Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Arbain Annawawiyah Dengan Metode Menghafal Untuk Meningkatkan Penguasaan Materi Al Qur’an Hadist Pada Peserta Didik Di MTS Muallimat NU Kudus “, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Arbain Annawawiyah dengan metode menghafal untuk meningkatkan penguasaan materi Al Qur’an Hadist pada peserta didik di MTS Muallimat NU Kudus.
2. Solusi pembelajaran Muatan Lokal Hadist Arbain Annawawiyah dengan metode menghafal untuk meningkatkan penguasaan materi Al-Qur’an Hadist.

**C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Muatan Lokal Hadist Arbain Annawawiyah dengan metode menghafal untuk meningkatkan penguasaan materi Al Qur'an Hadist?
2. Bagaimana solusi pembelajaran Muatan Lokal Hadist Arbain Annawawiyah dengan metode menghafal untuk meningkatkan penguasaan materi Al Qur'an Hadist?

**D. ujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan :

1. Untuk mengetahui gambaran langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Arbain Annawawiyah dengan metode menghafal untuk meningkatkan penguasaan materi Al Qur'an Hadist pada peserta didik di MTS Muallimat NU Kudus.
2. Untuk mendapat informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Arbain Annawawiyah dengan metode menghafal untuk meningkatkan penguasaan materi Al Qur'an Hadist pada peserta didik Di MTS Muallimat NU Kudus.

**E. Manfaat Penelitian**

Bila tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat praktis dan manfaat teoritis:

- 1) Manfaat Praktis
  - a) Dengan dilaksanakannya sistem pembelajaran muatan lokal Arbain Annawawiyah dengan metode menghafal diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran masyarakat khususnya pelaku pendidikan untuk menambah input bagi lembaga pendidikan.
  - b) Dengan penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
  - c) Penelitian ini bisa menjadikan gambaran atau tolak ukur tentang pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Arbain Annawawiyah dengan metode menghafal.

- d) Dapat menambah kepustakaan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Arbain Annawawiyah dengan metode menghafal.

2) Manfaat Teoritis

Penelitian ini untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan, serta memperluas pengetahuan dan menerapkan ilmu yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Arbain Annawawiyah dengan metode menghafal.

